

KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA DI TENGAH ARUS DIGITALISASI

Kahrani¹, Evy Suryaningsih², Misrawati³, Lola Lulita Dewi Kartika Sari⁴, Rifka Aulia Rahmah⁵, Yola Rika Rahmadani⁶

^{1,2,3,4,5,6} STIT Darul Ulum Kotabaru, Indonesia

karanbaguriam@gmail.com¹, evysuryaningsih009@gmail.com², myerapasker@gmail.com³,
dewylolita@gmail.com⁴, rifkaauliaarahmah08@gmail.com⁵, yolarika99@gmail.com⁶

ARTICLE INFO

Article History

Published: 30 July 2026

Keywords:

Kecerdasan Spiritual, Remaja, Digitalisasi

Spiritual Intelligence, Youth, Digitalization



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

Di era modern yang penuh tantangan, penguatan kecerdasan spiritual sangat diperlukan agar remaja tidak kehilangan arah hidup. Keluarga dan sekolah memiliki peran utama dalam membentuk spiritualitas remaja melalui keteladanan, pendidikan nilai, dan pembiasaan perilaku positif. Dengan kecerdasan spiritual yang baik, remaja diharapkan mampu menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif serta mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Hasil temuan menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk remaja yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, serta kemampuan menghadapi krisis kehidupan secara positif. Semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki remaja, maka semakin mudah merasakan ketenangan batin dan kontrol diri. Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik lebih mampu menerima kenyataan hidup, memiliki harapan, dan tidak mudah putus asa. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kemampuan manusia untuk memahami makna hidup, mengembangkan nilai moral, membangun hubungan harmonis dengan Tuhan dan sesama, serta menghadapi kehidupan secara bijaksana.

In this challenging modern era, strengthening spiritual intelligence is essential to prevent adolescents from losing their direction in life. Families and schools play a key role in shaping adolescents' spirituality through role models, values education, and positive behavioral habits. With strong spiritual intelligence, adolescents are expected to develop integrity, responsibility, and a strong sense of social responsibility. This study employed a descriptive qualitative method to analyze and describe the research objectively and in detail to obtain accurate results. The findings indicate that spiritual intelligence can be a crucial foundation for developing adolescents with integrity, social responsibility, and the ability to positively navigate life's crises. The stronger an adolescent's spiritual intelligence, the easier it is for them to experience inner peace and self-control. Adolescents with strong spiritual intelligence are better able to accept the realities of life, have hope, and resist despair. Thus, spiritual intelligence can be understood as the human ability to understand the meaning of life, develop moral values, build harmonious relationships with God and others, and face life wisely.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang paling kompleks dalam siklus kehidupan. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan biologis, psikologis, sosial, emosional, dan spiritual secara bersamaan. Perubahan tersebut sering kali menimbulkan berbagai konflik internal yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak remaja dalam kehidupan sehari-hari.¹ Secara psikologis, remaja berada pada tahap pencarian identitas diri. Pada masa ini remaja mulai mempertanyakan tujuan hidup, nilai-nilai moral, hubungan sosial, bahkan keberadaan Tuhan. Erik Erikson menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha menemukan jati dirinya di tengah berbagai pengaruh lingkungan.² Dalam kondisi tersebut, kecerdasan spiritual menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan. Kecerdasan spiritual membantu remaja memahami makna hidup, membangun kesadaran moral, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kebaikan.³

Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan semata, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu memahami dirinya sendiri, mengelola emosi, dan membangun hubungan harmonis dengan orang lain. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap aktivitas kehidupan.⁴ Di era digitalisasi perkembangan teknologi informasi saat ini, remaja menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Media sosial, budaya populer, dan arus informasi tanpa batas sering kali memengaruhi pola pikir serta perilaku remaja. Tidak sedikit remaja yang mengalami krisis moral, perilaku menyimpang, kecanduan media sosial, hingga kehilangan arah hidup akibat lemahnya fondasi spiritual.⁵ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk membentuk pribadi remaja yang matang. Remaja membutuhkan kecerdasan spiritual agar mampu menghadapi tekanan hidup, mengontrol perilaku, dan membangun karakter yang baik. Daniel Goleman menegaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi dan nilai-nilai kehidupan.⁶ Selain itu, pendidikan spiritual juga penting dalam membentuk ketahanan mental remaja. Individu yang memiliki spiritualitas baik cenderung lebih mampu menghadapi stres, kegagalan, dan konflik sosial secara positif.⁷ Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual perlu menjadi perhatian utama keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan spiritual yang diberikan secara tepat akan membantu remaja tumbuh menjadi generasi yang berintegritas, memiliki empati sosial, serta mampu menjalani kehidupan secara bermakna. Artikel ini

¹ John W. Santrock, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2011, hlm. 18.

² Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, New York: W.W. Norton & Company, 1968, hlm. 128.

³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007, hlm. 4.

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Publishing, 2001, hlm. 57.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hlm. 95.

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1995, hlm. 43.

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 189.

bertujuan untuk mengkaji konsep kecerdasan spiritual pada remaja, faktor-faktor yang memengaruhinya, tantangan perkembangan spiritual di era modern, serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif. Wesfal dan Stasch dalam Mudrajat Kuncoro mengungkapkan bahwa studi deskriptif berupaya memperoleh deskripsi yang lengkap dan akurat dari fenomena dan situasi. Istilah deskriptif dalam penelitian digunakan untuk menunjukkan teknis analisis data. Jadi deskriptif adalah teknik analisis data dengan cara membahas data yang sudah dikumpulkan, diproses, dan disajikan dengan cara menilai data tersebut. Penilaian disertai dengan uraian analitik-argumentatif secara dalam, jelas dan rinci. Uraian analitik-argumentatif tersebut didukung oleh beberapa teori guna verifikasi dan justifikasi. Uraian analitik argumentatif diakhiri dengan kesimpulan tentang hal yang dibahas (Andy Alfatih, 2017)

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berdasarkan observasi mendalam terkait fenomena kecerdasan spiritual remaja dan data sekunder dari jurnal dan buku-buku yang terkait dengan pembahasan. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dengan tahapan reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Sarifa Suhra, 2019). Analisis data dilakukan untuk menemukan dan menggambarkan fenomena keberagaman remaja terkait kecerdasan spiritual.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Istilah kecerdasan spiritual mulai dikenal luas setelah Danah Zohar dan Ian Marshall memperkenalkan konsep *Spiritual Quotient* (SQ) pada akhir abad ke-20. Kedua ilmuwan ini menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia karena menjadi landasan bagi berkembangnya kecerdasan intelektual dan emosional.⁹ Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi persoalan makna dan nilai kehidupan. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang mampu menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks yang lebih luas dan bermakna.¹⁰ Kecerdasan spiritual berbeda dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence*

⁸ Kahrani, *Membangun Nilai Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam*, Milenial: Journal for Teacher and Learning, Vol. 2, No. 1, 2005) hlm 4.

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury Publishing, 2000, hlm. 3.

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007, hlm. 14.

Quotient) dan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). IQ lebih menekankan kemampuan berpikir logis dan analitis, sedangkan EQ berkaitan dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi. Sementara itu, SQ berhubungan dengan kesadaran diri, nilai moral, makna hidup, dan hubungan manusia dengan Tuhan.¹¹

Dalam perspektif psikologi Islam, Elmi Baharuddin menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia dalam mengembangkan dimensi ruhani melalui iman, ibadah, akhlak, dan kesadaran diri kepada Tuhan.¹² Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perilaku yang baik dan penuh tanggung jawab. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa spiritualitas manusia tercermin dalam kemampuan menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.¹³ Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan aktivitas kehidupan.¹⁴ Dengan demikian, kecerdasan spiritual tidak hanya diwujudkan melalui ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan modern, kecerdasan spiritual menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang hanya menekankan aspek akademik tanpa memperhatikan spiritualitas akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral.¹⁵

Secara psikologis, kecerdasan spiritual membantu individu membangun ketenangan batin dan kontrol diri. Jalaluddin menyebutkan bahwa spiritualitas yang berkembang secara baik dapat menjadi sumber ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.¹⁶ Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih mampu menerima kenyataan hidup, memiliki harapan, dan tidak mudah putus asa.¹⁷ Dengan demikian, kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kemampuan manusia untuk memahami makna hidup, mengembangkan nilai moral, membangun hubungan harmonis dengan Tuhan dan sesama, serta menghadapi kehidupan secara bijaksana.

¹¹ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1983, hlm. 299.

¹² Elmi Baharuddin dan Zainab Ismail, "7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 211, 2015, hlm. 568–577.

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 167.

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga Publishing, 2005, hlm. 102

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*, New York: Bantam Books, 1991, hlm. 51.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 190.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hlm. 101.

Karakteristik Perkembangan Spiritual Remaja.

Salah satu karakteristik utama kecerdasan spiritual adalah kesadaran diri yang tinggi. Remaja yang memiliki kesadaran diri mampu memahami kelebihan dan kelemahan dirinya sehingga lebih mudah mengontrol perilaku.¹⁸ Karakteristik berikutnya adalah kemampuan memaknai kehidupan secara positif. Remaja dengan kecerdasan spiritual tinggi tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan. Remaja memandang kesulitan sebagai proses pembelajaran dan sarana untuk memperbaiki diri.¹⁹ Kesadaran diri juga membantu remaja memahami dampak dari setiap tindakan yang dilakukan. Selain itu, kecerdasan spiritual tercermin dalam sikap empati dan kepedulian sosial. Remaja yang memiliki spiritualitas baik cenderung lebih menghargai orang lain, mudah membantu sesama, serta menghindari perilaku yang merugikan lingkungan sosial.²⁰

Kecerdasan spiritual juga terlihat dari kemampuan menjaga hubungan dengan Tuhan melalui ibadah dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan spiritual sejak dini akan membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak baik.²¹ Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi biasanya memiliki sikap fleksibel dan terbuka terhadap perbedaan. Mereka mampu menghargai pendapat orang lain tanpa kehilangan prinsip hidup yang diyakini. Karakteristik lain yang penting adalah kemampuan refleksi diri atau introspeksi. Remaja yang memiliki spiritualitas baik cenderung mampu mengevaluasi dirinya sendiri serta belajar dari pengalaman hidup. Kemampuan refleksi membantu remaja menjadi pribadi yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Dengan demikian, karakteristik kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga mencakup perilaku sosial, moral, dan emosional yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ahmad M. Mahasneh dari Hashemite University, Yordania, karakteristik utama spiritualitas remaja meliputi *critical existential thinking* (kemampuan berpikir mendalam tentang makna hidup), *personal meaning production* (kemampuan menemukan tujuan hidup), *transcendental awareness* (kesadaran hubungan dengan Tuhan), dan *conscious state expansion* (kesadaran diri yang lebih luas). Karakteristik tersebut membantu remaja mengembangkan kepribadian yang stabil dan lebih matang secara emosional.²² Elmi Baharuddin menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual remaja Muslim ditandai oleh tujuh domain utama, yaitu *al-ruh* (kesadaran ruhani), *al-qalb* (kebersihan hati), *al-nafs* (pengendalian diri), *al-aql* (kemampuan berpikir bijaksana), iman, ibadah, dan akhlak. Menurutnya, remaja yang memiliki spiritualitas baik akan menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, serta

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1995, hlm. 67.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 201.

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character*, New York: Bantam Books, 1991, hlm. 74.

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hlm. 211.

²² Ahmad M. Mahasneh dkk., "The Relationship between Spiritual Intelligence and Personality Traits among Jordanian University Students," *Psychology Research and Behavior Management*, Vol. 8, 2015, hlm. 91.

mampu menjaga hubungan sosial secara harmonis.²³ Jadi remaja yang cenderung memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi lebih optimis, lebih tenang, dan mampu menghadapi konflik kehidupan secara positif.

Perkembangan Spiritual Remaja

Perkembangan spiritual pada remaja dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan emosional. Pada masa anak-anak, pemahaman agama biasanya masih bersifat sederhana dan mengikuti ajaran orang tua. Namun ketika memasuki masa remaja, individu mulai berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang diterimanya. Jean Piaget menjelaskan bahwa remaja memasuki tahap operasional formal, yaitu tahap ketika individu mulai mampu berpikir abstrak dan logis.²⁴ Pada tahap ini, remaja mulai mempertanyakan makna kehidupan, keberadaan Tuhan, serta tujuan hidup manusia. Ibnu Sina memandang bahwa manusia terdiri atas unsur jasmani dan ruhani. Jadi perkembangan spiritual terjadi ketika jiwa manusia mampu mengendalikan dorongan hawa nafsu dan mengembangkan akal secara seimbang. Ibnu Sina menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan karakter karena pada masa ini kekuatan syahwat dan emosi berkembang sangat kuat.²⁵ Oleh karena itu menurut Ibnu Sina pendidikan spiritual remaja harus dilakukan melalui pembiasaan akhlak baik, penguatan ibadah, dan pengembangan ilmu pengetahuan.²⁶ Remaja yang mampu mengendalikan diri akan mencapai kesempurnaan jiwa sehingga memiliki kepribadian yang bijaksana.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa perkembangan spiritual individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan, dan kebiasaan hidup masyarakat.²⁷ Remaja akan berkembang secara spiritual apabila hidup dalam lingkungan yang baik dan memperoleh pendidikan moral yang benar.²⁸ Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan yang terlalu keras dapat merusak perkembangan jiwa remaja karena menimbulkan rasa takut, rendah diri, dan hilangnya kreativitas.²⁹ Oleh karena itu penting pembiasaan (*habit formation*) dalam pembentukan akhlak. Karakter spiritual tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui latihan terus-menerus sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Perkembangan spiritual tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga hubungan dengan masyarakat dan lingkungan sosial. Al-Ghazali menegaskan bahwa hati merupakan pusat spiritual manusia. Jika hati baik, maka perilaku manusia juga akan baik.³⁰ Oleh karena itu,

²³ Elmi Baharuddin dan Zainab Ismail, "7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 211, 2015, hlm. 570.

²⁴ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, London: Routledge, 1950, hlm. 72

²⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hlm. 88.

²⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, hlm. 115.

²⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015, hlm. 311.

²⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2019, hlm. 188.

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2019, hlm. 77.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016, jilid III, hlm. 58.

pendidikan spiritual harus diarahkan pada pembentukan akhlak mulia melalui ibadah, zikir, refleksi diri, dan pengendalian hawa nafsu.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan spiritual remaja juga ditandai dengan meningkatnya kesadaran moral. Remaja mulai memahami konsep benar dan salah berdasarkan pertimbangan nilai, bukan sekadar aturan eksternal. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung sangat diperlukan agar perkembangan spiritual berlangsung secara positif. Pada sisi lain yang perlu diketahui bahwa perkembangan spiritual remaja tidak selalu berjalan lancar. Banyak remaja mengalami kebingungan akibat pengaruh lingkungan, tekanan teman sebaya, budaya populer yang cenderung menawarkan materialistik. Jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, remaja dapat mengalami kekosongan spiritual. Maka remaja perlu bimbingan, dan pembiasaan, serta teladan yang baik sehingga remaja konsisten terhadap pencapaian melalui peningkatan spiritual yang baik.

Aspek Mempengaruhi Spiritual Remaja

1. Keluarga

Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai agama, moral, dan etika sejak dini. Pola asuh yang penuh kasih sayang dan komunikasi yang terbuka akan membantu remaja merasa aman dan dihargai. Menurut Muhammad Hisyam Syafii dan Husain Azhari, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan nilai spiritual, moral, dan religiusitas anak.³¹ Orang tua yang memberikan teladan ibadah, komunikasi yang baik, dan kasih sayang akan membantu remaja mengembangkan kesadaran spiritual secara positif.

Dalam psikologi Islam modern, hubungan emosional antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual. Remaja yang tumbuh dalam keluarga harmonis cenderung memiliki kestabilan emosi dan motivasi beragama yang lebih baik dibandingkan remaja yang hidup dalam konflik keluarga.³² Andri Nirwana menjelaskan bahwa pola asuh religius dapat meningkatkan kesadaran spiritual serta membentuk perilaku moral remaja Muslim. Sebaliknya, keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan remaja mengalami gangguan emosional dan spiritual. Kurangnya perhatian orang tua sering membuat remaja mencari pelarian melalui pergaulan negatif.

³¹ Muhammad Hisyam Syafii dan Husain Azhari, *“Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students,”* Journal of Islamic Education and Ethics, Vol. 3, No. 1, 2024, hlm. 4

³² Andri Nirwana A.N., *“Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim dalam Motivasi Beragama,”* At-Ta’dib, Vol. 12, No. 1, 2020, hlm. 79.

2. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan spiritual remaja. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas. Menurut Ebru Kilicarslan Toruner dari Turki, pendidikan spiritual yang diberikan melalui pembelajaran agama, kegiatan sosial, dan keteladanan guru dapat membantu remaja memahami makna kehidupan dan mengembangkan nilai moral.³³ Guru yang memiliki pendekatan humanis dan religius akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Selain itu, pendidikan spiritual yang baik dapat membantu remaja mengembangkan *self-regulation* atau kemampuan mengontrol perilaku dan emosi.³⁴ Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual untuk memengaruhi perilaku remaja. Selain itu teman sebaya juga dapat menjadi faktor positif maupun negatif dalam perkembangan spiritual. Remaja yang berada di lingkungan religius cenderung memiliki perilaku lebih baik dibandingkan remaja yang hidup dalam lingkungan penuh kekerasan dan penyimpangan sosial.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dan teman sebaya merupakan faktor penting dalam perkembangan spiritual remaja. Pada masa remaja, individu cenderung lebih banyak berinteraksi dengan kelompok sosial di luar keluarga sehingga pengaruh teman sebaya menjadi sangat kuat.¹¹ Menurut penelitian Raja Oloan Tumanggor dan Heni Mularsih, lingkungan sosial yang positif dapat membantu remaja mengembangkan nilai toleransi, empati, dan kepedulian sosial yang merupakan bagian dari spiritualitas.¹² Sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat menyebabkan penurunan moralitas, perilaku menyimpang, dan krisis spiritual pada remaja.¹³

Psikologi Islam modern juga menekankan pentingnya komunitas religius dalam membentuk spiritualitas remaja. Kegiatan keagamaan, organisasi sosial, dan interaksi dengan lingkungan religius membantu remaja memperkuat identitas spiritual.¹⁴ Selain itu teman sebaya menjadi faktor sosial yang sangat kuat pada masa remaja karena pada fase ini individu mulai mencari identitas diri dan pengakuan sosial. Lingkungan pertemanan yang positif akan membantu perkembangan mental dan sosial remaja, sedangkan lingkungan negatif dapat mendorong perilaku menyimpang.³⁵ Ibnu Sina juga menekankan pentingnya masyarakat religius dan berakhlak sebagai sarana pendidikan jiwa. Lingkungan sosial yang baik membantu

³³ Ebru Kilicarslan Toruner dkk., "Meaning and Affecting Factors of Spirituality in Adolescents," *Journal of Holistic Nursing*, Vol. 38, No. 4, 2020, hlm. 415.

³⁴ Riyanda Utari, "Self-Regulation pada Remaja dalam Perspektif Islam," *Bayani*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 44.

³⁵ Noneng Siti Nurhasanah, "Refleksi Filsafat Sosial Ibnu Sina dalam Pendidikan Holistik untuk Memperkuat Moral Remaja di Indonesia," *Gunung Djati Conference Series 24 (2023): 2353–2368*,

para remaja terciptanya kematangan spiritual yang baik.³⁶ Kesimpulan pada aspek sosial berpengaruh besar terhadap kualitas perkembangan spiritual remaja, oleh karena itu sebaik-baik lingkungan sosial adalah lingkungan yang memberikan nilai positif bagi remaja.

Fungsi Kecerdasan Spiritual Remaja.

Pertama, kecerdasan spiritual membantu remaja menemukan makna hidup. Remaja yang memahami tujuan hidup akan lebih termotivasi untuk mencapai cita-cita secara positif. Remaja yang tidak memiliki nilai spiritual yang kuat lebih rentan mengalami kecemasan, kecanduan media sosial, *cyberbullying*, dan penurunan moral. Kecerdasan spiritual membantu individu menjaga keseimbangan emosi, kesadaran moral, dan kedekatan kepada Tuhan dalam menggunakan teknologi secara bijaksana. Menurut Malik Badri *in* *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*, *spiritual reflection (tafakkur) is essential for maintaining inner peace and psychological well-being. In the digital era, adolescents are exposed to excessive information and social pressure through digital media. Spiritual intelligence enables them to remain patient, self-aware, and emotionally stable in facing these challenges.* Refleksi spiritual (*tafakkur*) sangat penting untuk menjaga ketenangan batin dan kesehatan psikologis. Di era digital, remaja terpapar informasi berlebihan dan tekanan sosial melalui media digital. Kecerdasan spiritual membuat mereka tetap sabar, sadar diri, dan stabil secara emosional dalam menghadapi tantangan tersebut.³⁷

Kedua, kecerdasan spiritual membantu remaja mengendalikan emosi dan perilaku. Dengan kesadaran spiritual yang baik, remaja lebih mampu menghindari tindakan negatif seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas. Menurut *Furthermore, Robert Frager in Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony states that spiritual awareness helps people control desires and achieve emotional balance. Teenagers with strong spiritual intelligence are less likely to become dependent on online validation and excessive entertainment from social media.*³⁸ Kesadaran spiritual membantu manusia mengendalikan keinginan dan mencapai keseimbangan emosi. Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual kuat cenderung tidak mudah bergantung pada pengakuan daring dan hiburan berlebihan dari media sosial. Kecerdasan spiritual dapat membantu remaja mengurangi stres, menjaga perilaku positif, dan memperkuat nilai-nilai Islam ketika berinteraksi di lingkungan digital.

Ketiga, kecerdasan spiritual meningkatkan ketahanan mental. Remaja yang memiliki spiritualitas tinggi cenderung lebih kuat menghadapi tekanan hidup karena mereka memiliki keyakinan

³⁶ Iatus Wiattri, Khula Khusnita, dan Sheila Hariry, "Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Psikologi Islam," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 4 (2024),

³⁷ Malik Badri, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*, translated as *Tafakkur: Perspektif Psikologi Islam* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 48.

³⁸ Robert Frager, *Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, translated as *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh* (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 9.

dan harapan. Jurnal internasional berjudul *Implementation of Islamic Counseling in Increasing Adolescent Resilience in the Digital Era* menjelaskan bahwa konseling Islam memperkuat ketahanan remaja melalui nilai-nilai Islam seperti sabar (*ṣabr*), syukur (*shukr*), dan tawakal (*tawakkul*). Nilai-nilai spiritual tersebut membantu remaja mengatasi tekanan media sosial dan ketergantungan digital.³⁹ Menurut Muhammad Utsman Najati dalam *The Quran and Psychology*, kebahagiaan dan ketenangan sejati hanya dapat dicapai melalui kedekatan kepada Allah. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual menjadi dasar moral yang membimbing remaja menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis.⁴⁰

Keempat, kecerdasan spiritual membantu membangun hubungan sosial yang sehat. Nilai-nilai spiritual seperti empati, kasih sayang, dan toleransi membuat remaja lebih mudah menjalin hubungan harmonis dengan orang lain. Sebuah penelitian internasional berjudul *Spiritual Intelligence and Social Competence among Adolescents* menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap empati, kerja sama, dan komunikasi interpersonal remaja. Remaja dengan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi menunjukkan persahabatan yang lebih sehat dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik.⁴¹ Kecerdasan spiritual memiliki peranan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat karena mendorong empati, pengendalian emosi, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat lebih mampu membangun komunikasi positif dan menjaga keharmonisan baik dalam kehidupan nyata maupun lingkungan digital.

Tantangan Spiritual Remaja

Perkembangan zaman membawa berbagai tantangan bagi kehidupan spiritual remaja. Salah satu tantangan terbesar adalah budaya materialisme yang menilai kesuksesan berdasarkan kekayaan dan popularitas. Sebuah penelitian internasional berjudul *Materialism, Social Media Use, and Adolescent Mental Health* menemukan bahwa paparan media sosial yang berlebihan meningkatkan nilai materialisme dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial pada remaja. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa remaja yang terlalu mengejar popularitas daring lebih rentan mengalami stres, depresi, dan rendah diri.⁴²

Media sosial sering kali membuat remaja membandingkan dirinya dengan orang lain. Akibatnya, banyak remaja mengalami krisis percaya diri, kecemasan, dan kehilangan makna hidup. Selain itu, arus globalisasi menyebabkan masuknya berbagai budaya yang tidak selalu sesuai dengan

³⁹ Bunga Arinda Dwi Sabrina, "Implementation of Islamic Counseling in Increasing Adolescent Resilience in the Digital Era," *DAAR EL-BASYIROH: Journal of Islamic Psychology and Counseling Guidance* 1, no. 1 (2025).

⁴⁰ Muhammad Utsman Najati, *The Quran and Psychology*, translated as *Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 215.

⁴¹ Kaur Gurvinder and Sarbjit Kaur, "Spiritual Intelligence and Social Competence among Adolescents," *International Journal of Research in Social Sciences* 7, no. 3 (2017): hlm. 238–245.

⁴² Helga Dittmar, Emma Halliwell, and Suzanne Stirling, "Materialism, Social Media Use, and Adolescent Mental Health," *Journal of Youth Studies* 21, no. 4 (2018): hlm.512–528.

nilai moral dan agama. Remaja yang belum memiliki fondasi spiritual kuat cenderung mudah terpengaruh. keterikatan berlebihan pada kesenangan duniawi melemahkan kesadaran spiritual dan menciptakan kekosongan psikologis. Remaja yang terus mengejar kesuksesan material dan pengakuan sosial dapat mengalami kecemasan, ketidakpuasan, iri hati, dan kehilangan tujuan spiritual hidup.

Fenomena lain yang menjadi tantangan adalah meningkatnya perilaku individualistik. Banyak remaja lebih sibuk dengan dunia virtual dibandingkan interaksi sosial nyata. Kondisi ini dapat mengurangi rasa empati dan kepedulian sosial. Robert Frager dalam *Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony* menjelaskan bahwa hawa nafsu (*nafs*) yang tidak terkendali membuat manusia bergantung pada pujian, kemewahan, dan popularitas. Di era digital, banyak remaja membandingkan dirinya dengan influencer dan selebritas di media sosial sehingga dapat mengurangi rasa syukur dan penerimaan diri.⁴³

Di sisi lain, tekanan akademik dan tuntutan prestasi juga sering menyebabkan remaja mengalami stres. Tanpa dukungan spiritual, tekanan tersebut dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental. Menurut Muhammad Utsman Najati dalam *The Quran and Psychology*, perilaku materialistis menjauhkan manusia dari ketenangan spiritual karena kebahagiaan hanya dicari melalui pencapaian duniawi, bukan kedekatan kepada Allah. Remaja yang terlalu mengutamakan popularitas dan kekayaan material sering mengabaikan nilai moral, ibadah, dan hubungan yang bermakna cenderung makin gelisah dan rentan mengalami stress.⁴⁴ Oleh karena itu, penguatan kecerdasan spiritual menjadi sangat penting agar remaja mampu menghadapi tantangan modern dengan bijaksana dan tetap berpegang pada nilai-nilai moral.

Pengembangan Kecerdasan Spiritual Remaja

1. Penguatan Pendidikan Agama

Pendidikan agama perlu diberikan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja. Pembelajaran agama tidak cukup hanya berupa hafalan, tetapi juga harus menekankan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan salah satu strategi paling penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual remaja. Melalui pendidikan agama, remaja mempelajari nilai moral, disiplin diri, tanggung jawab, dan makna kehidupan. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ritual ibadah tetapi juga membentuk karakter dan kematangan emosi. Dalam psikologi Islam, pendidikan agama membantu remaja membangun kesadaran hubungan dengan Allah dan mendorong perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia

⁴³ Robert Frager, *Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, translated as *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh* (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 118.

⁴⁴ Muhammad Utsman Najati, *The Quran and Psychology*, translated as *Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 231.

yang seimbang secara intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Remaja yang memperoleh pendidikan agama yang kuat lebih mampu menolak pengaruh negatif seperti materialisme, penyalahgunaan narkoba, dan kemerosotan moral.⁴⁵

2. Keteladanan Orang Tua dan Guru

Remaja cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh sebab itu, orang tua dan guru harus menjadi teladan dalam bersikap jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang. Orang tua merupakan pendidik pertama dan paling berpengaruh dalam perkembangan spiritual remaja. Remaja sering meniru sikap, kebiasaan, dan perilaku moral orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan kejujuran, kesabaran, disiplin, kasih sayang, dan komitmen beragama dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua membantu remaja menyerap nilai spiritual secara alami. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, pendidikan moral dan spiritual lebih efektif melalui keteladanan dibandingkan nasihat semata. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan lingkungan spiritual yang baik lebih mudah mengembangkan kestabilan emosi dan karakter positif.⁴⁶

3. Pembiasaan Refleksi Diri

Kegiatan refleksi diri seperti introspeksi, meditasi, atau muhasabah dapat membantu remaja mengenali dirinya dan memahami makna hidup. Refleksi diri membantu remaja memahami emosi, perilaku, kelebihan, dan kelemahan dirinya. Refleksi juga mendorong remaja mengevaluasi tujuan hidup dan kondisi spiritualnya. Dalam psikologi Islam, refleksi (*tafakkur* dan *muhasabah*) dianggap sebagai proses penting untuk membersihkan hati dan meningkatkan kedekatan kepada Allah. Menurut Al-Ghazali, refleksi diri memungkinkan manusia mengendalikan hawa nafsu dan memperbaiki perilaku moral. Remaja yang rutin melakukan refleksi lebih mampu mengambil keputusan bijaksana dan menghindari perilaku merusak akibat pengaruh teman sebaya atau media sosial.⁴⁷

4. Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja sukarela, dan kegiatan keagamaan dapat meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial remaja. Kegiatan sosial dan keagamaan membantu remaja mengembangkan empati, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kegiatan seperti bakti sosial, organisasi remaja masjid, pelayanan masyarakat, dan diskusi keagamaan memperkuat kecerdasan sosial dan spiritual sekaligus. Kegiatan tersebut juga menciptakan lingkungan pertemanan positif yang mendukung perkembangan moral. Menurut Hasan Langgulung, interaksi sosial yang didasarkan pada nilai Islam membantu remaja

15. ⁴⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991),

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Cairo: Dar al-Salam, 1992), 523.

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 68.

mengembangkan kepribadian seimbang dan perilaku sosial yang sehat. Remaja yang aktif dalam komunitas keagamaan cenderung lebih mampu menghindari perilaku menyimpang dan membangun hubungan yang bermakna.⁴⁸

5. Penggunaan Teknologi secara Positif

Media digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat spiritualitas melalui konten edukatif dan inspiratif. Remaja perlu diarahkan agar menggunakan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat. Teknologi dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk pengembangan spiritual jika digunakan secara positif. Remaja perlu didorong mengakses konten pendidikan, motivasi, dan keagamaan daripada media digital yang merusak. Penggunaan teknologi secara positif meliputi mendengarkan ceramah agama, membaca artikel Islam, mengikuti komunitas edukatif daring, dan menyebarkan pesan positif melalui media sosial. Menurut Yusuf al-Qaradawi, teknologi modern harus digunakan sebagai sarana menyebarkan kebaikan dan memperkuat nilai moral dalam masyarakat. Remaja yang menggunakan teknologi secara bijaksana dapat memperoleh ilmu, memperkuat spiritualitas, dan membangun komunikasi positif tanpa bergantung pada popularitas digital.⁴⁹

KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja. Kecerdasan spiritual membantu remaja memahami makna hidup, mengembangkan nilai moral, serta membangun hubungan harmonis dengan Tuhan dan sesama. Perkembangan kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, dan media teknologi. Di era modern yang penuh tantangan, penguatan kecerdasan spiritual sangat diperlukan agar remaja tidak kehilangan arah hidup. Keluarga dan sekolah memiliki peran utama dalam membentuk spiritualitas remaja melalui keteladanan, pendidikan nilai, dan pembiasaan perilaku positif. Dengan kecerdasan spiritual yang baik, remaja diharapkan mampu menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

Kecerdasan spiritual membantu individu membangun ketenangan batin dan kontrol diri. Spiritualitas yang berkembang secara baik dapat menjadi sumber ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih mampu menerima kenyataan hidup, memiliki harapan, dan tidak mudah putus asa. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kemampuan manusia untuk memahami makna hidup, mengembangkan nilai moral, membangun hubungan harmonis dengan Tuhan dan sesama, serta menghadapi kehidupan secara bijaksana.

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 112.

⁴⁹ Al-Qaradawi, *Islam and Modernity* (Cairo: Wahbah Press, 2001), 87.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan spiritual remaja ditandai dengan meningkatnya kesadaran moral. Remaja memahami konsep benar dan salah berdasarkan pertimbangan nilai, bukan sekadar aturan eksternal. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung sangat diperlukan agar perkembangan spiritual berlangsung secara positif. Pada sisi lain yang perlu diketahui bahwa perkembangan spiritual remaja tidak selalu berjalan lancar. Banyak remaja mengalami kebingungan akibat pengaruh lingkungan, tekanan teman sebaya, budaya populer yang cenderung menawarkan materialistik. Jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, remaja dapat mengalami kekosongan spiritual. Maka remaja perlu bimbingan, dan pembiasaan, serta teladan yang baik sehingga remaja konsisten terhadap pencapaian melalui peningkatan spiritual yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Publishing, 2005.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016.
- Al-Qaradawi, *Islam and Modernity*, Cairo: Wahbah Press, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Badri, Malik. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*, translated as *Tafakkur: Perspektif Psikologi Islam*: Bandung: Mizan, 2001.
- Baharuddin, Elmi dan Zainab Ismail, "7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 211, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Dittma, Helga r, Emma Halliwell. and Suzanne Stirling, "Materialism, Social Media Use, and Adolescent Mental Health," *Journal of Youth Studies* 21, no. 4 2018.
- Dwi Sabrina, Bunga Arinda. "Implementation of Islamic Counseling in Increasing Adolescent Resilience in the Digital Era," *DAAR EL-BASYIROH: Journal of Islamic Psychology and Counseling Guidance* 1, no. 1 2025.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*, New York: W.W. Norton & Company, 1968.
- Frager, Robert. *Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, translated as *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Jakarta: Serambi, 2005
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 1983.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1995.
- Gurvinder Kaur, and Sarbjit Kaur. "Spiritual Intelligence and Social Competence among Adolescents," *International Journal of Research in Social Sciences* 7, no. 3 2017.
- Hisyam Syafii, Muhammad. dan Husain Azhari, "Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students," *Journal of Islamic Education and Ethics*, Vol. 3, No. 1, 2024, hlm. 4
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Kahrani, *Membangun Nilai Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam*, Milenial: Journal for Teacher and Learning, Vol. 2, No. 1, 2005.
- Kilicarslan Toruner, Ebru dkk. "Meaning and Affecting Factors of Spirituality in Adolescents," *Journal of Holistic Nursing*, Vol. 38, No. 4, 2020.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015.
- Langgungulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 1991.
- Mahasneh, Ahmad M. dkk. "The Relationship between Spiritual Intelligence and Personality Traits among Jordanian University Students," *Psychology Research and Behavior Management*, Vol. 8, 2015.

- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Nata, Abuddin *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad. *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Nirwana A.N, Andri. “Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim dalam Motivasi Beragama,” *At-Ta’dib*, Vol. 12, No. 1, 2020.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge, 1950.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2019.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Siti Nurhasanah, Noneng, “Refleksi Filsafat Sosial Ibnu Sina dalam Pendidikan Holistik untuk Memperkuat Moral Remaja di Indonesia,” *Gunung Djati Conference Series* 24 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Utari, Riyanda. “Self-Regulation pada Remaja dalam Perspektif Islam,” *Bayani*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Utsman Najati, Muhammad, *The Quran and Psychology*, translated as *Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an* Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Wiatttri, Iatus, Khula Khusnita. dan Sheila Hariry, “Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Psikologi Islam,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 4 2024.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing, 2000.